



PENGARUH KESEHATAN SPIRITUAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA STIKES MAMBA 'UL ULUM SURAKARTA

Daryanto*, Joko Tri Atmojo, Sri Sayekti, Heni Sunaryanti, Rejo, Aris Widiyanto

Program Studi D-3 Keperawatan, STIKES Mamba'ul Ulum Surakarta, Jln Riing Road Km 03, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57127, Indonesia

*daryanto.mpi@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera yang dihubungkan pada kebahagiaan, kepuasan, pencapaian, optimize dan harapan. Kesehatan spiritual merupakan kemampuan manusia dalam berinteraksi Tuhan, dirinya sendiri, orang lain dan alam sekitar yang diceminkan melalui agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesehatan spiritual dengan kesehatan mental pada mahasiswa di STIKes Mambaul Ulum. Desain yang digunakan adalah desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Variabel dependen adalah kesehatan mental. Variable independennya adalah kesehatan spiritual dengan sub variabelnya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Tehnik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan didapat sebanyak 162 mahasiswa sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat regresi logistic berganda dengan stata 13. Kesehatan Mental mahasiswa meningkat dengan Kesehatan Spiritual Hubungan Manusia dengan Tuhan tinggi (OR=5.82; CI 95%=2.12 hingga 15.95; p=0.001), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan diri sendiri tinggi (OR=8.21; CI 95%=2.91 hingga 23.12; p<0.001), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan orang lain tinggi (OR=4.05 ; CI 95%=1.50 hingga 10.90 ; p=0.006), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan alam sekitar tinggi (OR=10.09; CI 95%=3.02 hingga 33.71; p<0.001).

Kata kunci: kesehatan mental; kesehatan spiritual; mahasiswa

THE EFFECT OF SPIRITUAL HEALTH ON MENTAL HEALTH OF STIKES MAMBA 'UL ULUM SURAKARTA

ABSTRACT

Mental health is a state of well-being associated with happiness, satisfaction, achievement, optimization and hope. Spiritual health is the human ability to interact with God, himself, others and the natural surroundings which is reflected through religion. The purpose of this study was to determine how spiritual health influences mental health on students at STIKes Mambaul Ulum. The designs used was a descriptive design with a cross sectional approach. Dependent is mental health the independent variable is spiritual health with sub-variables namely human relationship with god, human relationship with oneself, human relationships with other people and human relationships with nature. The sampling technique used simple random sampling and obtained as many as 162 student as samples, data collection using questionnaires. Data analysis was carried out by univariate, bivariate and multivariate multiple logistic regression with stata 13. Mental health human relationship with God high (OR=5.82; CI 95%=2.12 to 15.95; p=0.001), spiritual health human relationship with self is high (OR=8.21; CI 95%=2.91 to 23.12; p<0.001), spiritual health human relationship with other people is high (OR=4.05 ; CI 95%=1.50 to 10.90 ; p=0.006), spiritual health human relationship with nature is high (OR=10.09; CI 95%=3.02 to 33.71; p<0.001).

Keywords: mental health; spiritual health; student

PENDAHULUAN

Kasus COVID-19 yang semakin bertambah menyebabkan terjadinya pembatasan aktivitas seperti dilakukannya isolasi sosial, anjuran untuk tetap berada di rumah, karantina seluruh masyarakat, dan penutupan instansi 3 pendidikan. Pandemi covid-19 membuat sekolah dari jenjang dasar sampai menengah, perguruan tinggi, dan universitas di seluruh dunia tutup sehingga mengharuskan siswa melaksanakan pembelajaran jarak jauh (Taquero, 2020). Dengan demikian membuat perubahan pembelajaran dari pendidikan konvensional atau tatap muka ke proses belajar mengajar jarak jauh (PJJ) atau daring (dalam jaringan).

Stres merupakan respon tubuh pada kondisi yang menyebabkan tekanan, peralihan, ketegangan emosi, dan lain-lain (Atmojo, 2021). Ketika seseorang sedang mengalami stres bisa terlihat dari perubahan kondisi fisik dan keluhan seperti pemarah, pemurung, sedih, menangis, pesimis, mood swing atau suasana hati berubah-ubah, mudah tersinggung, sering mengalami mimpi buruk, dan mengalami gangguan pada daya ingat dan konsentrasi (Koampa, 2018).

Kesehatan mental seorang individu dapat diartikan sebagai kondisi yang menjelaskan bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan kasih sayang dengan orang lain, untuk tampil dalam peran sosial sesuai dengan budaya mereka, untuk mengelola perubahan, mengenali, mengakui, dan mengkomunikasikan tindakan positif, serta untuk mengelola emosi seperti kesedihan. Kesehatan mental memberikan perasaan berharga, kontrol, dan pemahaman fungsi internal dan eksternal. Dengan demikian kesehatan mental bisa diartikan sebagai kesejahteraan yang dialami oleh individu terkait tiga aspek yaitu, aspek biologis, sosial, dan psikologis (Bhugra et al., 2013).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, salah satu diantaranya adalah spiritual. Spiritual diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya transenden, mengarah pada pencarian makna hidup, dan memahami hidup (Park et al., 2013). Spiritual juga bersifat personal, afektif, pengalaman, dan kebijaksanaan (Widiyanto, 2022). Spiritualitas mengandung nilai-nilai yang bersifat rohani, seperti kejujuran, keindahan, dan kebahagiaan (Widiyanto, 2017). Kesehatan spiritual merupakan rasa keharmonisan, saling kedekatan antara diri dengan orang lain, alam, dan kehidupan yang tertinggi (Amir, 2010). Meskipun kesehatan spiritual selalu menjadi bagian dari domain keyakinan agama, perspektif yang lebih kontemporer adalah bahwa kesehatan spiritual merupakan bagian dari jiwa manusia yang berkaitan dengan pemberian kasih sayang dan empati selama periode stress, kesusahan, dan kecemasan yang meningkat (Febriyanti, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan kesehatan spiritual memiliki pengaruh terhadap kondisi kesehatan mental individu. Spiritualitas dan religiusitas mampu memberikan kekuatan bagi individu yang mengalami emosi negatif dan keinginan untuk bunuh diri, serta meningkatkan resiliensi ketika menghadapi tekanan hidup (Hodapp & Zwingmann, 2019); (Dangel, 2019); (H. Koenig & Al-Shohaib, 2019). Pada penelitian Wijaya et al (2021) pada mahasiswa menunjukkan bahwa individu yang tingkat kesehatan spiritualnya tinggi cenderung cara pengendalian dirinya juga tinggi. Manfaat dari kesehatan spiritual seseorang untuk kesehatan mental dan kesejahteraan memiliki konsekuensi fisiologis yang berdampak pada kesehatan fisik, mempengaruhi risiko penyakit, dan mempengaruhi respons terhadap pengobatan (Febriyanti, 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu peneliti ingin mengetahui pengaruh kesehatan spiritual terhadap kesehatan mental mahasiswa di STIKES Mamba'ul Ulum Surakarta.

METODE

Desain yang digunakan adalah desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Ilmu Kesehatan (STIKes) Mamba'ul Ulum Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIKES Mamba'ul ulum Surakarta berjumlah 270 mahasiswa meliputi mahasiswa prodi S1 Farmasi, D3 Keperawatan, dan D3 kebidanan. Tehnik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan didapat sebanyak 162 mahasiswa sebagai sampel. Variabel dependen adalah kesehatan mental. Variable independennya adalah kesehatan spiritual dengan sub variabelnya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat digunakan untuk mendeskripsikan secara umum variable yang diteliti. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independent terhadap dependen. Uji statistik chi-square dan perhitungan odds ratio (OR) dengan tingkat kepercayaan/ confident interval (CI) sebesar 95%. Analisis multivariat regresi logistic berganda digunakan untuk melihat pengaruh lebih dari satu variable independent dengan bantuan aplikasi stata 13.

HASIL

Analisis Univariat

Deskripsi sampel menjelaskan data kontinu masing-masing variable penelitian meliputi Hubungan Spiritual Manusia dengan Tuhan, Hubungan Spiritual Manusia dengan diri sendiri, Hubungan Spiritual Manusia dengan orang lain dan Hubungan spiritual manusia dengan alam sekitar. Hasil analisis deskripsi sampel data ditunjukkan oleh tabel 1.

Tabel 1.
 Karakteristik subjek penelitian data kontinu

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Hubungan Manusia dengan Tuhan	162	15,55	3,03	8	20
Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	162	13,38	2,16	7	17
Hubungan Manusia dengan Orang Lain	162	13,04	2,26	6	16
Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar	162	10,32	1,46	6	12

Tabel 1 menunjukkan hasil uji statistic deskriptif pada setiap variabel diantaranya yaitu minium, maxium, mean, dan standar deviation untuk mengukur baik pada variable independent dengan skala kontinu. Nilai pada SD yang kecil mengindikasikan bahwa data respresentatif. Apabila nilai SD lebih besar dibandingkan mean, maka nilai mean merepresentasikan buruknya dari keseluruhan data. Pengukuran pada seluruh variable menjelaskan bahwa standar deviasi yang kecil (<50% dari mean) menunjukkan keberagaman yang kecil atau terdapat suatu kesenjangan yang kecil antara skor terendah dan skor tertinggi pada data.

Variable spiritual manusia dengan Tuhan menunjukkan bahwa nilai mean dan SD adalah 15.55 ± 3.03 dengan nilai terendah 8 dan tertinggi 20. Variabel hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan nilai meand dan SD sebesar 13.38 ± 2.16 dengan nilai terendah 7 dan tertinggi 17. Variable hubungan spiritual manusia dengan orang lain menunjukkan nilai mean dan SD adalah 13.04 ± 2.26 dengan nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 16. Variable hubungan spiritual manusia dengan alam sekitar menunjukkan nilai mean dan SD adalah 10.32 ± 1.46 dengan nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 12.

Tabel 2.
 Karakteristik subjek penelitian data kategorika

Dimensi Kesehatan Spiritual	f	%
-----------------------------	---	---

Hubungan Manusia dengan Tuhan		
Tinggi	100	62,5
Rendah	62	37,5
Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri		
Tinggi	103	63,5
Rendah	59	36,5
Hubungan Manusia dengan Orang Lain		
Tinggi	92	56,7
Rendah	70	43,3
Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar		
Tinggi	119	73,4
Rendah	43	26,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi kesehatan spiritual berupa hubungan manusia dengan Tuhan dengan kategori tinggi (62,5%) dan yang rendah (37,5%). Hubungan manusia dengan diri sendiri tidak berimbang antara responden yang mendapatkan kesehatan dengan kategori tinggi (63,5%) dengan responden yang mendapatkan kesehatan spiritual dengan kategori rendah (36,5%). Begitu pula dengan hubungan manusia dengan alam sekitar memiliki proporsi yang tidak seimbang antara responden yang mendapatkan kesehatan spiritual dengan kategori tinggi (73,4%) dengan responden yang mendapatkan kesehatan spiritual dengan kategori rendah (26,6%). Sedangkan untuk dimensi kesehatan spiritual lainnya yaitu hubungan manusia dengan orang lain hampir berimbang yang mendapatkan kategori tinggi (56,7%) dengan kategori rendah (43,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Menunjukkan kesehatan spiritual antara manusia dan Tuhan (OR=20.8; $p<0.001$); kesehatan spiritual antara manusia dan diri sendiri OR=17.04; $p<0.001$); kesehatan spiritual hubungan manusia dengan orang lain yang (OR=11.97; $p<0.001$); kesehatan spiritual antara manusia dengan alam sekitar yang rendah (OR=9.69; $p<0.001$).

Tabel 3.

Variabel	Kesehatan Mental				Total	OR	CI 95 %	p	
	Rendah		Tinggi						
	f	%	f	%					
Hubungan Kesehatan Spiritual Manusia dengan Tuhan									
Rendah	52	72.22	20	27.78	72	100	20.8	8.45-53.00	<0.001
Tinggi	10	11,11	80	88.89	90	100			
Hubungan Kesehatan Spiritual Manuisa dengan diri sendiri									
Rendah	49	68.06	23	31.94	72	100	17.04	7.03-42.97	<0.001
Tinggi	10	11.11	80	88.89	90	100			
Hubungan Kesehatan Spiritual Manuisa dengan orang lain									
Rendah	53	73.61	19	26.39	72	100	11.97	5.37-27.07	<0.001
Kuat	17	18.89	73	81.11	90	100			
Hubungan Spiritual Manusia dengan orang lain									
Rendah	35	48.61	37	51.39	72	100	9.69	3.88-26.22	<0.001
Kuat	8	8.89	82	91.11	90	100			

3. Analisis Multivariat

Uji analisis yang digunakan untuk analisis multivariat dalam penelitian ini adalah menggunakan model uji regresi logistic berganda dan dianalisis menggunakan stata 13.

Tabel 4.

Abakusus regresi logistic tentang Kesehatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

Variabel Independen	OR	CI 95%		p
		Batas Bawah	Batas Atas	
Kesehatan Spiritual Manusia dengan Tuhan (Tinggi)	5.82	2.12	15.95	0.001
Kesehatan Spiritual Hubungan Manusia dengan diri sendiri (tinggi)	8.21	2.91	23.12	<0.001
Kesehatan Spiritual Hubungan Manusia dengan orang lain (tinggi)	4.05	1.50	10.9	0.006
Kesehatan Spiritual Hubungan Manusia dengan alam sekitar (tinggi)	10.09	3.022	33.71	01

n observasi = 162
 Log Likelihood = -55.242
 LR test vs. logistic regression p= <0.001

Tabel 4 menunjukkan pengaruh kesehatan spiritual antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam sekitar terhadap kesehatan mental mahasiswa. Kesehatan mental mahasiswa meningkat dengan Kesehatan Spiritual Hubungan Manusia dengan Tuhan tinggi (OR=5.82; CI 95%=2.12 hingga 15.95; p=0.001), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan diri sendiri tinggi (OR=8.21; CI 95%=2.91 hingga 23.12; p<0.001), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan orang lain tinggi (OR=4.05 ; CI 95%=1.50 hingga 10.90 ; p=0.006), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan alam sekitar tinggi (OR=10.09; CI 95%=3.02 hingga 33.71; p<0.001).

PEMBAHASAN

Pengaruh Hubungan Manusia dengan Tuhan terhadap Kesehatan Mental

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 90 orang 88,8% atau setara dengan 80 orang responden yang memiliki interaksi dengan Tuhan pada kategori tinggi (baik) menunjukkan hasil bahwa kesehatan mentalnya juga tinggi (baik). Sedangkan 11,2% atau setara dengan 10 orang responden lainnya menunjukkan kesehatan mental yang rendah (buruk). Hasil uji statistik menunjukkan nilai P value yang diperoleh <0,05 (P<0,001) yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara hubungan manusia dengan Tuhan terhadap kesehatan mental.

Kesehatan spiritual meliputi hubungan manusia dengan Tuhan dilihat dari religius atau tidak religiusnya seseorang yang meliputi berdoa, mempelajari agaman, bersatu dengan alam, berpartisipasi dalam komunitas keagamaan/ tempat ibadah (H. G. Koenig, 2012). Seseorang terpenuhi kebutuhan spiritual apabila mampu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia serta kehidupan, menjalin hubungan yang positif dan dinamis, membina integritas personal dan merasa diri berharga, merasakan kehidupan yang lebih terarah terlihat melalui harapan dan hubungan antara manusia yang positif (Clark & Hunter, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan pendapat (Weber & Pargament, 2014) yang menyatakan bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kesehatan mental. Menurut Weber dan Pargament, jika sebelumnya dalam lapangan psikologis klinis spiritualitas dan agama memberi kontribusi terhadap sakit mental, namun pada perkembangan berikutnya justru spiritualitas memberi kontribusi yang menguntungkan bagi meningkatnya kesehatan mental masyarakat, kesejahteraan sosial, emosional, dan kualitas hidup yang bahagia. Pendapat Weber dan Pargament tersebut berdasarkan pada beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Koenig dalam lapangan psikologi klinis. Hasil

penelitian Koenig menunjukkan bahwa spiritualitas dan keyakinan agama memiliki pengaruh bagi kesehatan mental pada para penderita depresi, stress, dan mampu mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan bunuh diri (H. Koenig & Al-Shohaib, 2019). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Mohr et al., 2011) menunjukkan bahwa spiritualitas efektif untuk penyembuhan penderita schizoprenia yang merupakan salah satu gangguan kesehatan mental.

Pengaruh Hubungan Manusia dengan Diri sendiri terhadap Kesehatan Mental

Manusia selain sebagai makhluk sosial, membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri dalam kehidupannya yang berguna sebagai integritas diri. Dari hasil analisis univariat terhadap hubungan mahasiswa dengan dirinya sendiri didapatkan sebagian besar 63,5% atau setara 103 orang dari 162 responden memiliki hubungan dengan dirinya sendiri pada kategori tinggi atau baik. Sedangkan 46,5% atau setara dengan 59 orang lainnya memiliki hubungan yang tidak baik dengan dirinya sendiri. Kebutuhan integritas dipengaruhi oleh kepribadian, seseorang dengan kepribadian introvert akan mempunyai kecenderungan penurunan kebutuhan interaksi dibandingkan seseorang dengan kepribadian ekstrovert. Menurut (Stuart & Laraia, 2016) seseorang dengan kepribadian terbuka (ekstrovert) akan lebih membutuhkan perhatian dari orang lain atau lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan seseorang dengan kepribadian tertutup (introvert).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 90 orang 88,8% atau setara dengan 80 orang responden yang memiliki interaksi dengan diri sendiri pada kategori tinggi (baik) menunjukkan hasil bahwa kesehatan mentalnya juga tinggi (baik). Sedangkan 11,2% atau setara dengan 10 orang responden lainnya menunjukkan kesehatan mental yang rendah (buruk). Hasil uji statistik menunjukkan nilai P value yang diperoleh $<0,05$ ($P<0,001$) yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara hubungan manusia dengan diri sendiri terhadap kesehatan mental.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan kekuatan dari diri sendiri yang meliputi pengetahuan diri yaitu siapa dirinya, apa yang dapat dilakukan, dan juga sikap yang menyangkut kepercayaan akan diri sendiri, masa depan, ketenangan pikiran serta keselarasan dengan diri (Anggerani & Farozin, 2019). Kekuatan yang timbul dari diri seseorang akan membantu menyadari akan makna dan tujuan hidupnya, yaitu memandang pengalaman hidup sebagai pengalaman positif, kepuasan hidup, optimis terhadap masa depan dan tujuan yang hidup yang semakin jelas (Hamid, 2009).

Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat menyehatkan mental ketika ada kepercayaan, harapan, dan makna hidup. Menurut Puchalski (2008) kepercayaan merupakan penerimaan individu terhadap kebenaran yang tidak dapat dibuktikan secara logis, harapan merupakan suatu proses interpersonal yang terbina melalui hubungan saling percaya dengan orang lain termasuk Tuhan (Clark & Hunter, 2019), dan makna hidup merupakan perasaan dekat dengan Tuhan, merasakan hidup sebagai suatu pengalaman positif, membuat hidup lebih terarah, penuh harapan tentang masa depan, merasa mencintai dan dicintai oleh orang lain.

Pengaruh Hubungan Manusia dengan Orang Lain terhadap Kesehatan Mental

Responden pada penelitian ini, sebagian besar adalah mahasiswa baru dengan rentang usia 18 sampai dengan 20 tahun. Pada usia tersebut melakukan hubungan dengan orang lain sangatlah mudah, apalagi dengan adanya gadget. Ada banyak varian gadget yang kini tersebar di Indonesia khususnya seperti smartphone, tablet, komputer, dan juga laptop. Hal ini membuat mahasiswa mudah untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain melalui pesan

singkat ataupun sosial media (Diana, 2019). Sedangkan responden yang memiliki hubungan yang rendah dengan orang lain terdapat hampir sebanding yaitu 43,3% dari 162 orang atau sebanyak 70 orang. Hasil yang hampir seimbang ini dikarenakan masa pandemi covid-19 sehingga responden tidak bisa berhubungan atau berkomunikasi secara langsung dengan orang lain.

Setiap manusia membutuhkan kesehatan spiritual termasuk di dalamnya adalah hubungan spiritual manusia dengan orang lain. Menurut (Fakhriyani, 2019) hubungan ini terbagi atas harmonis dan tidak harmonisnya hubungan dengan orang lain. Hubungan yang harmonis meliputi pembagian waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, mengasuh anak, orang tua dan yang sakit serta meyakini adanya kematian. Sedangkan kondisi yang tidak harmonis mencakup konflik dengan orang lain dan resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi serta keterbatasan asosiasi.

Menurut (Amir, 2010) responden yang memiliki hubungan dengan orang lain pada kategori rendah perlu mendapatkan perhatian karena hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan mentalnya seperti halusinasi, kerusakan komunikasi verbal, serta isolasi sosial. Akan berbeda dengan responden yang memiliki hubungan dengan orang lain pada kategori tinggi kemungkinan besar akan terhindar dari dampak kesehatan mental tersebut karena sudah mendapatkan kesehatan spiritual yang tinggi atau baik. Pengaruh hubungan dengan orang lain terhadap kesehatan mental dapat dilihat dari hubungan individu dengan sesamanya yaitu selalu mencoba berinteraksi baik dengan menyayangi dan mencintai orang lain, serta selalu siap membantu orang lain sesuai dengan kemampuan (AZ-Zahrani, 2005).

Pengaruh Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar terhadap Kesehatan Mental

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 90 orang 91,1% atau setara dengan 82 orang responden yang memiliki hubungan dengan alam sekitar pada kategori tinggi (baik) menunjukkan hasil bahwa kesehatan mentalnya juga tinggi (baik). Sedangkan 8,9% atau setara dengan 8 orang responden lainnya menunjukkan kesehatan mental yang rendah (buruk). Hasil uji statistik menunjukkan nilai P value yang diperoleh $<0,05$ ($P < 0,001$) yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara hubungan manusia dengan alam sekitar terhadap kesehatan mental. Lingkungan mahasiswa dalam penelitian ini berhubungan dengan kesehatan mental mahasiswa. Kesehatan mental yang tidak baik banyak ditemukan pada mahasiswa yang mempunyai lingkungan yang tidak baik. Aspek alam sekitar yang dinilai berupa keamanan dalam kehidupan, sarana prasarana, kepemilikan terhadap uang, akses informasi, rekreasi, kepuasan terhadap tempat tinggal, akses pelayanan kesehatan, dan transportasi. Mayoritas mahasiswa menyatakan penilaian yang baik terhadap aspek lingkungan yang dinilai (Sutikno, 2017).

SIMPULAN

Kesehatan mental pada mahasiswa STIKes Mambaul Ulum Surakarta dipengaruhi oleh tingginya kesehatan spiritual antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, S. (2010). Hubungan Antara Kesehatan Spiritual Dengan Kesehatan Jiwa Pada Lansia Muslim Di Sasana Tresna Werdha KBRP Jakarta Timur.

- Anggerani, D., & Farozin, M. (2019). Interpersonal Communication Skills and Self Confidence of Secondary School Students: Findings and Interventions. In *KnE Social Science*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4633>
- Atmojo, J. T., Suminanto, S., Kartiko, J. M., Arradini, D., Wijiwinarsih, A., & Widiyanto, A. (2021). Metaanalisis Efek Aksesibilitas Alat Pelindung Diri Terhadap Risiko Kecemasan Petugas Pelayanan Kesehatan di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 787-800.
- AZ-Zahrani. (2005). *Konseling terapi*. In Gema Insani Press.
- Bhugra, D., Till, A., & Sartorius, N. (2013). What is mental health? *International Journal of Social Psychiatry*, 59(1), 3–4. <https://doi.org/10.1177/0020764012463315>
- Clark, C. C., & Hunter, J. (2019). Spirituality, Spiritual Well-Being, and Spiritual Coping in Advanced Heart Failure: Review of the Literature. *Journal of Holistic Nursing*, 37(1), 56–73. <https://doi.org/10.1177/0898010118761401>
- Dangel, T. (2019). Associations between Multidimensional Spirituality and Mental Health: Positive Psychological Traits as Mediators.
- Diana, V. F. (2019). Kesehatan Mental. *Early Childhood Education Journal*, November 2019, 1–9.
- Febriyanti, K. D. (2020). Pentingnya Konsep Kesehatan Spiritual Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19.
- Hamid, A. Y. S. (2009). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*.
- Hodapp, B., & Zwingmann, C. (2019). Religiosity/Spirituality and Mental Health: A Meta-analysis of Studies from the German-Speaking Area. *Journal of Religion and Health*, 58(6), 1970–1998. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00759-0>
- Koampa dkk. (2018). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kemandirian Pada Lanjut Usia. Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal Keperawatan*, 3(3).
- Koenig, H., & Al-Shohaib, S. (2019). Religiosity and Mental Health in Islam. In H. S. Moffic, J. Peteet, A. Z. Hankir, & R. Awaad (Eds.). *Islamophobia and Psychiatry*, 55–65.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Mohr, S., Perroud, N., Gillieron, C., Brandt, P. Y., Rieben, I., Borrás, L., & Huguelet, P. (2011). Spirituality and religiousness as predictive factors of outcome in schizophrenia and schizo-affective disorders. *Psychiatry Research*, 186(2–3), 177–182. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2010.08.012>
- Puchalski, C. M. (2008). Spirituality and the care of patients at the end-of-life: an essential component of care. *Omega (Westport)*, 1, 33–46. <https://doi.org/DOI: 10.2190/om.56.1.d>
- Stuart, G., & Laraia, M. (2016). Principles and Practice of Psychiatric Nursing. In *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. <https://doi.org/10.5005/jp/books/11081>

- Sutikno, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Lansia: Studi Cross-Sectional Pada Kelompok Jantung Sehat Surya Group Kediri. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Taquero, C. M. (2020). Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID 19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, 5(4).
- Weber, S. R., & Pargament, K. I. (2014). The role of religion and spirituality in mental health. *Current Opinion in Psychiatry*, 27(5), 358–363. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000080>
- Widiyanto, A. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BTA Positif di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 7-12.
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., Duarsa, A. B. S., Kurniawan, H. D., Mubarak, A. S., Al Firdaus, M. F., ... & Martaliza, L. P. G. (2022). Pendidikan Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di TPQ Ar-Rohmah Dusun Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(1), 41-46.
- Widiyanto, A., Murti, B., & Soemanto, R. B. (2018). Multilevel analysis on the Socio-Cultural, lifestyle factors, and school environment on the risk of overweight in adolescents, Karanganyar district, central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 3(1), 94-104.

